

## POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA GUNUNG RANAKA DI TAMAN WISATA ALAM RUTENG

### Potential For Ecotourism Development Of Mount Ranaka At Ruteng Nature Tourism Park

**Ina Maryam Jamilah, Maria M. E. Purnama, Yusratul Aini, Nixon Rammang**  
*Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang*

#### **Abstract**

*This study aims to identify the potential of natural resources on Mount Ranaka (Mt Ranaka) that can be used as ecotourism objects and measure the motivation, perception and preferences of visitors towards ecotourism in the Mt Ranaka area. The research methods used include field observations, interviews and questionnaires, and literature studies, with data analysis using descriptive qualitative analysis, likert scale, and Natural Tourism Attraction Object (ODTWA) analysis. The results of the study show that Mt Ranaka has ecotourism potential in the form of lakes, flora and fauna potential, religious potential and natural attractions that are high and are classified as suitable for development as an ecotourism destination based on the results of the ODTWA feasibility index assessment. Visitor motivation is dominated by the desire to enjoy nature and adventure activities, visitor perception is in the good category, and visitor preferences show trekking activities as the main choice.*

Keywords: Development, Ecotourism, Ruteng Nature Tourism Park.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam di Gunung Ranaka yang bisa dijadikan objek ekowisata serta mengukur motivasi, persepsi dan preferensi pengunjung terhadap ekowisata di kawasan Gunung Ranaka. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dan kuesioner, serta studi pustaka, dengan analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, skala likert, dan analisis Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Ranaka memiliki potensi ekowisata berupa danau, potensi flora fauna, potensi religi dan daya tarik alam yang tinggi dan tergolong layak dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berdasarkan hasil penilaian indeks kelayakan ODTWA. Motivasi pengunjung didominasi oleh keinginan menikmati alam dan aktivitas petualangan, persepsi pengunjung berada pada kategori baik, dan preferensi pengunjung menunjukkan aktivitas *trekking* sebagai pilihan utama.

Kata kunci: Pengembangan, Ekowisata, Taman Wisata Alam Ruteng

## I. PENDAHULUAN

Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng merupakan salah satu kawasan konservasi yang dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur (BBKSDA NTT) yang terletak di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur. Permasalahan tekanan terhadap kawasan yang dijumpai pada TWA Ruteng adalah klaim lahan, aktivitas pembalakan liar (*illegal logging*) dan kegiatan perambahan (BBKSDA NTT, 2018). Fazriyas *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa kedekatan serta ketergantungan masyarakat menjadi faktor pemicu interaksi masyarakat dengan hutan, yang awalnya interaksi tersebut sejalan dengan memperhatikan kelestarian kawasan, kemudian interaksi tersebut mengalami pergeseran karena berbagai macam kebutuhan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengurangi tekanan terhadap kawasan konservasi adalah pengembangan ekowisata sebagai bentuk pemanfaatan jasa lingkungan yang berkelanjutan (Meldayanoor *et al.*, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa potensi ekowisata di TWA Ruteng, khususnya pada RKW III Ranamese, layak untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata (Pasang *et al.*, 2022).

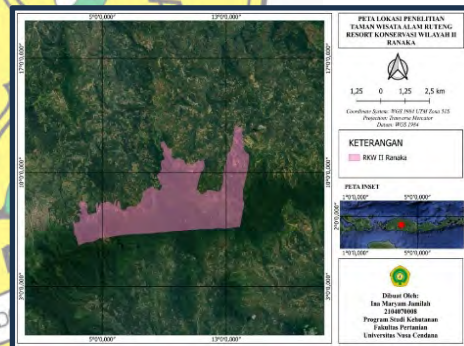
Gunung Ranaka yang berada di RKW II Ranaka dengan ketinggian 2.140 mdpl memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, meliputi vegetasi padang rumput, semak belukar, dan hutan hujan tropis yang menjadi habitat fauna endemik seperti burung engkiong (*Pachycephala nudiluga*) dan betu (*Papagomys armandvillei*) (BBKSDA NTT, 2024). Meskipun memiliki potensi biofisik dan daya tarik wisata yang besar, pemanfaatannya sebagai objek ekowisata belum optimal karena keterbatasan informasi, aksesibilitas, infrastruktur, serta minimnya keterlibatan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian komprehensif yang menghubungkan potensi sumber daya alam Gunung Ranaka dengan karakteristik sosial

pengunjung sebagai dasar strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam di Gunung Ranaka yang dapat dijadikan objek ekowisata serta mengukur motivasi, persepsi, dan preferensi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di kawasan tersebut, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan yang efektif dan berdaya saing.

## II. METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2025, berlokasi di Gunung Ranaka, Resort konservasi Wilayah (RKW) II Ranaka, Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng, Desa Ranaka, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini mencakup alat tulis, alat perekam, laptop, kamera untuk dokumentasi, *Microsoft Excel* dan *Microsoft Word*. Sementara itu objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wisatawan, pengelola, dan masyarakat Desa Ranaka yang tinggal di sekitar Taman Wisata Alam Ruteng, Resort Wilayah Kerja (RKW) II Ranaka.

## Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan untuk meninjau secara langsung Gunung Ranaka sebagai objek utama serta mencatat data primer berupa hasil wawancara dan pengamatan sesuai pedoman Dirjen PHKA (2003), guna mengidentifikasi potensi sumber daya alam dan kondisi pengelolaan ekowisata di RKW II Ranaka, Taman Wisata Alam Ruteng. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola (*stakeholder*), yaitu kepala resort dan pegawai RKW II Ranaka sebagai informan kunci untuk memperoleh informasi terkait pengelolaan ekowisata. Selain itu, kuesioner dibagikan kepada 30 pengunjung berusia minimal 17 tahun yang dipilih secara *purposive sampling* (Tiro & Hidayah, 2012) untuk mengetahui motivasi, persepsi, dan preferensi mereka terhadap pengembangan ekowisata Gunung Ranaka, serta kepada 20 responden masyarakat Desa Ranaka (3 pelaku usaha dan 17 masyarakat umum) sebagai informan pendukung. Penelitian ini juga dilengkapi dengan studi pustaka melalui penelaahan buku, jurnal, artikel, laporan, dan hasil penelitian relevan guna membandingkan serta memperkuat data lapangan agar lebih akurat.

## Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan potensi objek ekowisata di Gunung Ranaka berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nainggolan *et al.*, 2019), serta analisis skala Likert untuk mengukur motivasi, persepsi, dan preferensi pengunjung dengan rentang skor 1–5 dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju (Budiaji, 2013), yang dihitung menggunakan rumus

$$S = T \times P_n$$

Hasil perhitungan kemudian akan diinterpretasi menggunakan rumus :

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

Sehingga untuk menghitung indeks persentase :

$$\text{Rumus indeks \%} = x = \left( \frac{\text{total skor}}{y} \right) \times 100$$

Selain itu, penilaian potensi ekowisata dilakukan melalui analisis Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) berdasarkan Pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA (2003) dengan sistem skor dan pembobotan menggunakan rumus

$$S = N \times B$$

serta perhitungan

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{S \times 100}{\text{Smaks}}$$

Setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai (Karsudi *et al.*, 2010) :

1. Tingkat kelayakan > 66.6%: Kawasan yang layak dikembangkan
2. Tingkat kelayakan 33.3% - 66.6%: Kawasan belum layak dikembangkan
3. Tingkat Kelayakan <33.3%: Kawasan tidak layak dikembangkan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi

Taman Wisata Alam Ruteng merupakan kawasan konservasi yang dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, TWA Ruteng berada di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu wilayah kerjanya adalah Resort Konservasi Wilayah (RKW) II Ranaka yang mencakup kawasan Gunung Ranaka dengan luas ±8.800 ha, meliputi 15 desa dan 2 kecamatan.

### Potensi Sumber Daya Alam Gunung Ranaka

#### 1. Gunung Ranaka

Gunung Ranaka dan Gunung Anak Ranaka merupakan gunung berapi aktif yang terletak di Pulau Flores, tepatnya di Desa Ranaka, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, dalam wilayah RKW II Ranaka, Taman Wisata Alam Ruteng. Secara kultural, nama Ranaka berasal dari kata *Rana* yang berarti danau dan *Ka* yang berarti burung gagak, serta diyakini masyarakat Manggarai sebagai tempat sakral untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Sang Pemberi Segala (*Mori Keraeng*). Secara geologis, gunung ini terbentuk akibat erupsi besar pada tahun 1987 yang menghasilkan kubah lava Ranaka di antara Pegunungan Mandosawu dan Pegunungan Ranaka, menjadikannya salah satu gunung api muda di Flores dengan ketinggian sekitar 2.350 mdpl (Wahyudin, 2012). Selain memiliki keunikan geologi dan nilai budaya yang mendukung daya tarik wisata edukasi dan spiritual, kawasan ini juga memiliki nilai ekologis tinggi dengan tutupan hutan pegunungan bawah dan hutan montana, vegetasi padang rumput, semak belukar, hutan berpohon besar, serta keberadaan berbagai jenis anggrek terestrial dan epifit yang tersebar di lereng gunung (Lugrayasa & Undaharta, 2007).

- Potensi Danau

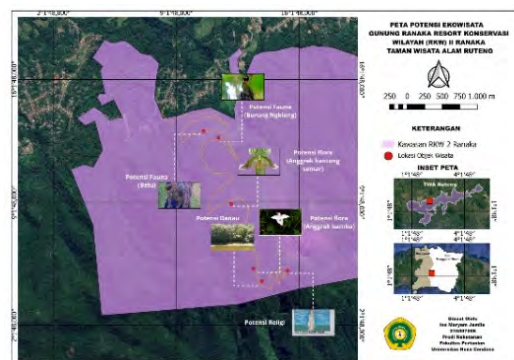
Danau Ranaka yang berada pada Km 7 jalur *trekking* Gunung Ranaka merupakan potensi penting yang memperkaya bentang alam dan menjadi titik perhentian pengunjung sebelum menuju puncak. Danau alami ini memiliki fungsi hidrologis sebagai penampung air hujan kawasan hutan pegunungan serta didukung vegetasi tumbuhan bawah, semak, dan pepohonan seperti *Leptospermum javanicum* yang menjaga kestabilan ekosistem dan membentuk mikrohabitat bagi fauna kecil, sehingga selain menambah daya tarik wisata di RKW II Ranaka, Taman Wisata Alam Ruteng, juga berperan dalam konservasi air dan pembelajaran lingkungan.

- Potensi Flora Fauna

Flora di Gunung Ranaka didominasi vegetasi hutan pegunungan dengan pohon berkanopi sedang hingga besar, semak, dan tumbuhan bawah, serta keberadaan anggrek epifit dan terestrial seperti Anggrek Bambu (*Arundina graminifolia*) dan Kantong Semar (*Paphiopedilum schoseri*) yang tersebar di jalur pendakian dan area lembab, menunjukkan kondisi hutan yang relatif utuh (Lugrayasa & Undaharta, 2007). Selain itu, kawasan ini memiliki potensi fauna yang mendukung aktivitas *birdwatching*, dengan ditemukannya spesies endemik seperti Burung Hantu Kerdil Flores (*Otus alfredi*) dan Burung Engkiong (*Pachycephala nudigula*), serta mamalia endemik Tikus Raksasa Flores/Betu (*Papagomys armandvillei*) yang memperkuat nilai konservasi kawasan sebagai indikator kualitas ekosistem dan daya tarik wisata berbasis keanekaragaman hayati (Nursyam *et al.*, 2023)

- Potensi Religi

Keberadaan gereja kecil di jalur pendakian Gunung Ranaka menjadi elemen penting yang memperkaya karakter ekowisata kawasan, meskipun asal-usul bangunannya belum terdokumentasi secara jelas. Gereja ini telah lama dimanfaatkan sebagai tempat berdoa dan titik istirahat bagi masyarakat maupun pengunjung, serta menghadirkan pengalaman spiritual yang menyatu dengan suasana pegunungan. Letaknya yang strategis di jalur menuju puncak menjadikannya ruang refleksi sekaligus lokasi menikmati panorama, sehingga memperkuat nilai budaya dan religius kawasan sebagai daya tarik wisata yang unik (Maghfiroh *et*



Gambar 2 Peta Sebaran Potensi Ekowisata Gunung Ranaka

al., 2025)

## 2. Penilaian Potensi Ekowisata Gunung Ranaka

Tabel 1 Indeks Kelayakan ODTWA

| No | Kriteria                      | B | N   | S   | SM   | IK (%) | Ket   |
|----|-------------------------------|---|-----|-----|------|--------|-------|
| 1  | Daya Tarik                    | 6 | 165 | 990 | 1260 | 79     | Layak |
| 2  | Aksesibilitas                 | 5 | 80  | 400 | 400  | 100    | Layak |
| 3  | Kondisi Sekitar Kawasan       | 5 | 140 | 700 | 1050 | 67     | Layak |
| 4  | Pengelolaan & Pelayanan       | 4 | 85  | 340 | 360  | 94     | Layak |
| 5  | Sarana & Prasarana            | 3 | 55  | 165 | 180  | 92     | Layak |
| 6  | Ketersediaan Air Bersih       | 6 | 125 | 750 | 900  | 83     | Layak |
| 7  | Hubungan Dengan Obyek Sekitar | 1 | 175 | 175 | 200  | 88     | Layak |
| 8  | Keamanan                      | 5 | 100 | 500 | 600  | 83     | Layak |

Berdasarkan hasil penilaian indeks kelayakan ODTWA, Gunung Ranaka tergolong layak dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dengan nilai rata-rata tinggi, ditunjukkan oleh daya tarik alam sebesar 77% dan aksesibilitas 100% yang mencerminkan potensi estetika, keanekaragaman hayati, serta kemudahan kunjungan. Meskipun demikian, aspek kondisi sekitar kawasan memperoleh nilai terendah (67%), sehingga memerlukan perhatian pada tata ruang, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan zona penyangga, sebagaimana juga ditemukan oleh Sutata *et al.*, (2024). Secara umum, tingginya nilai pada aspek daya tarik, pengelolaan dan pelayanan, sarana prasarana, ketersediaan air bersih, dan keamanan menunjukkan bahwa kawasan ini telah memiliki modal fisik dan operasional yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut, dengan tetap memperhatikan kesesuaian lahan dan kapasitas kunjungan sebagai bagian dari strategi pengembangan berkelanjutan (Dirjen PHKA, 2003)

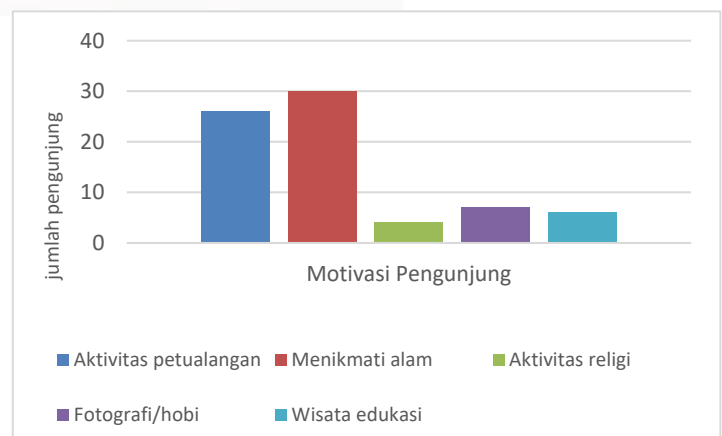
## Motivasi, Persepsi dan Preferensi Pengunjung

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pengunjung Gunung Ranaka menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari kelompok usia produktif,

dengan dominasi usia 22 tahun (36,4%), sementara usia 17, 19, 20, dan di atas 30 tahun masing-masing berada di bawah 10%, sehingga menggambarkan bahwa pengunjung didominasi kalangan muda yang aktif dan memiliki minat tinggi terhadap wisata alam. Jenis kelamin responden, didominasi laki-laki sebesar 55%, sedangkan perempuan sebesar 45%. Dari sisi tingkat pendidikan, responden didominasi oleh lulusan SMA (59%) dan sarjana (41%), yang menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya kelestarian lingkungan serta pengelolaan ekowisata berkelanjutan, sejalan dengan temuan Isma & Ananto (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kepedulian dan partisipasi wisatawan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan wisata alam. Sementara itu, berdasarkan tingkat pekerjaan, responden didominasi oleh pelajar/mahasiswa (70%), diikuti pegawai swasta (7%) dan kategori pekerjaan lainnya (23%), yang menunjukkan tingginya minat generasi muda terhadap aktivitas ekowisata seperti *trekking*, *hiking*, dan observasi alam, sekaligus mengindikasikan adanya keterlibatan masyarakat umum yang berpotensi mendukung promosi serta pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

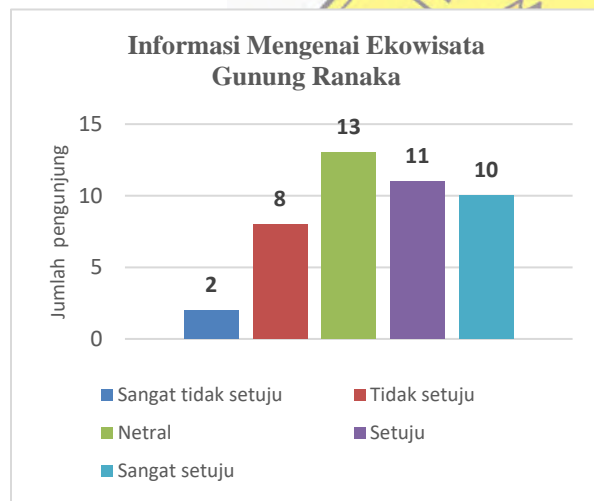
### 2. Motivasi Pengunjung



Gambar 3 Motivasi Pengunjung

Motivasi utama pengunjung Gunung Ranaka adalah menikmati keindahan alam (41%) dan aktivitas petualangan (36%), diikuti fotografi (10%), wisata edukasi (8%), serta aktivitas religi (5%). Dominasi motivasi menikmati lanskap pegunungan yang masih alami menunjukkan bahwa potensi estetika menjadi modal utama pengembangan ekowisata berkelanjutan (Harsono, 2017), sementara minat terhadap *trekking*, *hiking*, dan *camping* mencerminkan ketertarikan wisatawan muda pada wisata petualangan berbasis alam yang bersifat eksploratif (Lingga & Kemala, 2022). Meski persentasenya lebih kecil, motivasi fotografi, edukasi, dan religi tetap berperan dalam mendukung promosi serta penguatan nilai edukatif dan spiritual kawasan.

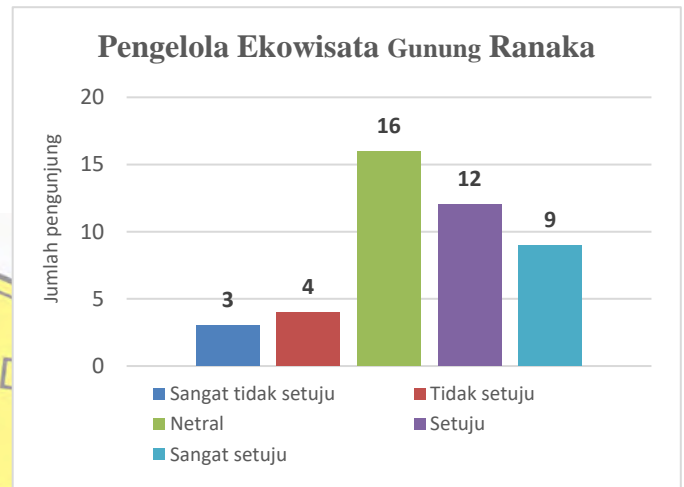
### 3. Persepsi Pengunjung



Gambar 4 Persepsi Pengunjung Mengenai Informasi Ekowisata Gunung Ranaka

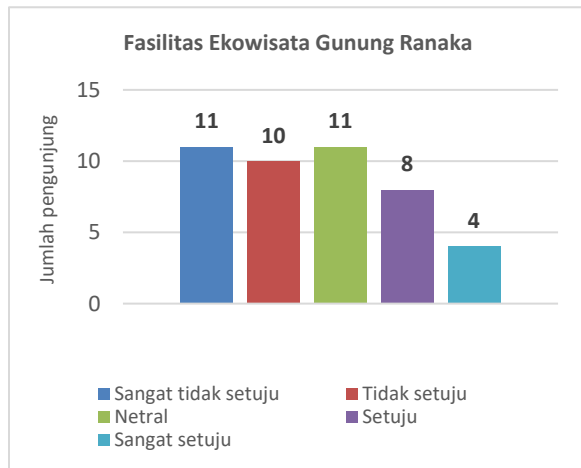
Persepsi pengunjung terhadap ketersediaan informasi mengenai Gunung Ranaka menunjukkan bahwa 48% responden menyatakan setuju dan sangat setuju, sementara 30% berada pada kategori netral, sehingga informasi dinilai cukup baik namun belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar pengunjung memperoleh informasi melalui media sosial, pengalaman pribadi, dan rekomendasi, tetapi masih terdapat kekurangan pada penyajian informasi terkait jalur *trekking*,

fasilitas, dan potensi wisata baik secara daring maupun di lapangan. Minimnya papan interpretasi dan media promosi digital yang informatif menyebabkan sebagian pengunjung perlu mencari informasi tambahan sebelum berkunjung.



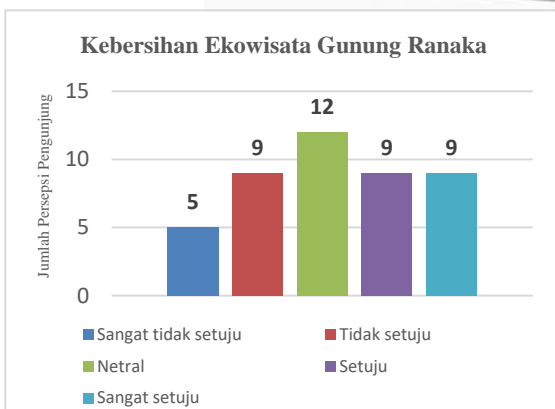
Gambar 5 Persepsi Pengunjung Mengenai Pengelola Ekowisata Gunung Ranaka

Persepsi pengunjung terhadap peran pengelola Gunung Ranaka menunjukkan 47% responden setuju dan sangat setuju bahwa pengelola telah membantu selama kegiatan wisata, sementara 36% bersikap netral, menandakan perannya cukup terlihat namun belum maksimal akibat terbatasnya interaksi langsung. Meski demikian, pengelola memiliki peran strategis dalam meningkatkan responsivitas, pelayanan, serta edukasi dan pelestarian lingkungan guna menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan edukatif serta meningkatkan kepuasan dan kesadaran konservasi pengunjung.



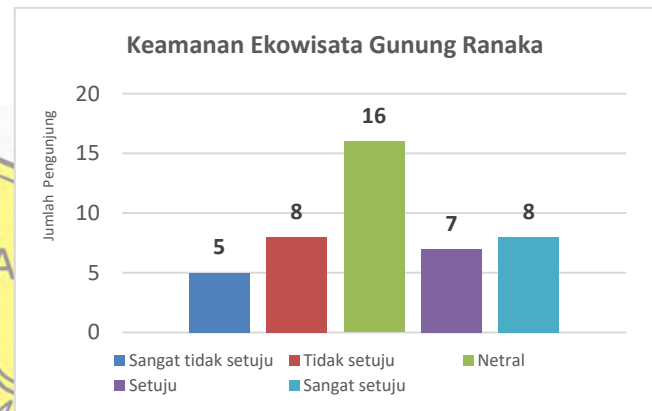
Gambar 6 Persepsi Pengunjung Mengenai Fasilitas Ekowisata Gunung Ranaka

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung Gunung Ranaka memberikan penilaian skala 1-3 (25%), sementara skala 4 dan 5 masing-masing 23% dan 18%, sehingga secara umum fasilitas dinilai belum memadai. Kekurangan utama meliputi minimnya tempat sampah, papan informasi, *rest area*, dan area parkir, yang dapat memengaruhi kenyamanan serta keseimbangan antara pelayanan dan pelestarian lingkungan. Ketersediaan sarana pendukung seperti jalur pejalan kaki, toilet, dan tempat sampah berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan (Widiantari *et al.*, 2016), sehingga diperlukan peningkatan fasilitas termasuk penambahan spot foto atau *viewpoint* yang tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga mendukung promosi digital kawasan.



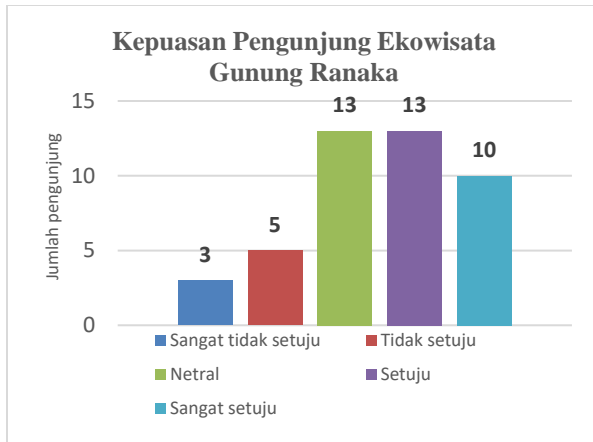
Gambar 7 Persepsi Pengunjung Mengenai Kebersihan Ekowisata Gunung Ranaka

Persepsi pengunjung terhadap kebersihan di Gunung Ranaka menunjukkan penilaian yang cukup baik namun cenderung berada pada kategori sedang, sehingga kebersihan masih menjadi isu penting dalam pengelolaan ekowisata. Beberapa area seperti jalur *trekking*, *shelter*, dan *rest area* dinilai kurang optimal terutama dalam ketersediaan tempat sampah



Gambar 8 Persepsi Pengunjung Mengenai Keamanan Ekowisata Gunung Ranaka

Persepsi pengunjung terhadap keamanan di Gunung Ranaka menunjukkan kategori cukup, dengan 36% responden bersikap netral, 34% setuju dan sangat setuju, serta 29% tidak setuju dan sangat tidak setuju, sehingga rasa aman belum sepenuhnya optimal. Meskipun aktivitas wisata dinilai relatif aman karena tidak adanya hewan pengganggu dan jalur pendakian yang sudah dikenal, pengunjung tetap menyadari potensi risiko sebagai gunung api aktif dengan kemungkinan perubahan kondisi alam. Oleh karena itu, tingkat keamanan sangat bergantung pada penyediaan informasi, tanda peringatan, dan kesiapsiagaan pengelola terhadap potensi bahaya alam (Manitu *et al.*, 2025)



Gambar 9 Persepsi Pengunjung Mengenai Kepuasan Pengunjung

Persepsi kepuasan pengunjung terhadap ekowisata Gunung Ranaka menunjukkan 53% responden merasa puas hingga sangat puas terhadap pengalaman berwisata, menandakan lebih dari separuh pengunjung menikmati kunjungan mereka. Keindahan alam menjadi daya tarik utama, namun aspek fasilitas pendukung, kebersihan, dan ketersediaan informasi yang masih terbatas turut memengaruhi tingkat kepuasan secara keseluruhan, sehingga peningkatan kualitas pelayanan dan sarana prasarana tetap diperlukan untuk mendukung pengalaman wisata yang lebih optimal.

Tabel 2 Hasil Presentase Indeks Skala Likert

| No. Pertanyaan | Hasil Presentasi Indeks Skala Likert (%) |
|----------------|--|
| 1              | 52,73                                    |
| 2              | 63,64                                    |
| 3              | 62,27                                    |
| 4              | 68,64                                    |
| 5              | 69,09                                    |
| 6              | 70,00                                    |

Berdasarkan perhitungan indeks skala Likert, diperoleh nilai antara 52,73% hingga 70% yang menunjukkan variasi persepsi pengunjung terhadap pengalaman wisata di kawasan Gunung Ranaka. Sebagian besar nilai berada pada kisaran 60–70% yang tergolong kategori baik, sehingga dapat disimpulkan

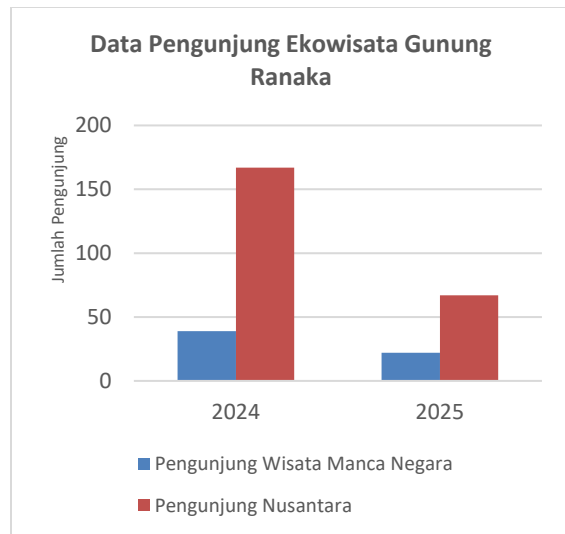
bahwa mayoritas pengunjung menilai pengalaman berwisata secara positif, terutama karena daya tarik alam yang asri dan pemandangan pegunungan yang menenangkan sebagai faktor utama kepuasan.

#### 4. Preferensi Pengunjung



Gambar 10 Preferensi Pengunjung Ekowisata Gunung Ranaka

Preferensi aktivitas pengunjung di Gunung Ranaka didominasi oleh *trekking* (58%), jauh lebih tinggi dibandingkan *birdwatching* dan belajar konservasi (masing-masing 17%), serta camping (8%). Tingginya minat terhadap *trekking* menunjukkan bahwa pengunjung lebih menyukai wisata alam yang aktif, didukung topografi yang menantang dan panorama pegunungan yang masih alami. Sementara itu, minat pada *birdwatching* dan edukasi konservasi menunjukkan potensi pengembangan wisata minat khusus berbasis keanekaragaman hayati, sedangkan rendahnya camping mengindikasikan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas jalur trekking, pengembangan wisata edukatif dengan pemandu lokal, serta penyediaan area camping yang dikelola sesuai daya dukung kawasan.



Gambar 11 Data Pengunjung Ekowisata Gunung Ranaka di Tahun 2024 dan 2025

Data jumlah pengunjung tahun 2024–2025 di ekowisata Gunung Ranaka, terlihat bahwa kunjungan didominasi oleh wisatawan nusantara dibandingkan wisatawan mancanegara, yang mengindikasikan bahwa daya tarik kawasan tersebut masih lebih dikenal pada skala domestik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Harlin et al. (2024) yang menyatakan bahwa keputusan berkunjung wisatawan dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik, seperti keinginan untuk berekreasi, mencari pengalaman baru, serta ketertarikan terhadap daya tarik visual destinasi. Dalam konteks ekowisata, keindahan lanskap dan keunikan objek wisata menjadi faktor utama yang mendorong minat kunjungan. Selain itu, penelitian Candra dan Sari (2024) juga menegaskan bahwa persepsi wisatawan terhadap komponen destinasi, meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan, sangat menentukan tingkat kunjungan dan kepuasan wisatawan; sehingga apabila persepsi terhadap aspek-aspek tersebut kurang baik, maka dapat berdampak pada menurunnya minat berkunjung, termasuk kunjungan ulang.

Tabel 3 Tiket Ekowisata Gunung Ranaka

| Pengunjung            | Hari Kerja/Orang | Hari Libur/Orang |
|-----------------------|------------------|------------------|
| Wisatawan Mancanegara | Rp100.000        | Rp100.000        |
| Wisatawan Nusantara   | Rp10.000         | Rp15.000         |

Sumber: *BBKSDA NTT*

Perbedaan jumlah kunjungan antara wisatawan nusantara dan mancanegara di ekowisata Gunung Ranaka juga dipengaruhi oleh kebijakan harga tiket masuk yang dibedakan berdasarkan kategori wisatawan dan waktu kunjungan. Wisatawan nusantara dikenakan tarif relatif terjangkau, yaitu Rp10.000 pada hari kerja dan Rp15.000 pada hari libur, sedangkan wisatawan mancanegara dikenakan tarif Rp100.000 baik pada hari kerja maupun hari libur. Kebijakan ini mencerminkan segmentasi pasar dan pertimbangan kemampuan ekonomi, sehingga tarif yang lebih rendah bagi wisatawan nusantara berpotensi meningkatkan kunjungan domestik (Sihombing et al., 2020). Sementara itu, tarif yang lebih tinggi bagi wisatawan mancanegara merupakan praktik umum dalam pengelolaan kawasan konservasi sebagai kontribusi terhadap pendapatan dan upaya pelestarian (Javada et al., 2025), namun perbedaan tarif yang signifikan juga dapat memengaruhi minat kunjungan wisatawan mancanegara apabila tidak diimbangi dengan kualitas fasilitas dan pelayanan yang memadai.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Gunung Ranaka yang berada di Taman Wisata Alam Ruteng terbukti layak dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena memiliki potensi daya tarik alam, keunikan geologi gunung api aktif, keanekaragaman hayati, serta nilai budaya yang mendukung pengembangan

wisata berbasis konservasi. Penilaian ODTWA menunjukkan bahwa sebagian besar aspek berada pada kategori layak hingga sangat layak, sehingga secara objektif kawasan ini memenuhi kriteria pengembangan. Namun demikian, hasil analisis motivasi, persepsi, dan preferensi pengunjung mengindikasikan bahwa meskipun tingkat kepuasan relatif baik, masih terdapat kesenjangan pada penyediaan fasilitas dasar dan kualitas pengelolaan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menilai kelayakan dan merumuskan arah pengembangan kawasan telah tercapai, sekaligus menegaskan bahwa pengembangan selanjutnya perlu difokuskan pada peningkatan sarana prasarana, penguatan tata kelola, serta pelibatan masyarakat lokal agar tercipta ekowisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji daya dukung dan daya tampung kawasan sebagai dasar perencanaan pengelolaan jangka panjang.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur. 2024. Profil Taman Wisata Alam Ruteng.
- Budiaji W. 2013. Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan* Desember, **2(2)**, 125–131.
- Departemen Kehutanan. 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam
- Fazriyas, Tamin RP, Irawan D. 2018. Faktor perambahan, yang berhubungan dengan kasus, kawasan hutan Lindung Gambut (Studi Itam, Desa Bram Itam Kanan Kecamatan Bram Silva, Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *Jurnal Sylva Tropika*, **2(2)**, 6–10.
- Harsono NR. 2017. Motivasi wisatawan mengunjungi objek wisata di Desa Pawan Kabupaten Rokan Hulu. *Journal FISIP*, **4(1)**, 1–15.
- Isma I, Ananto A. 2022. Pengaruh tingkat pendidikan wisatawan terhadap perilaku peduli lingkungan di objek wisata Waduk Cengklik Kabupaten Boyolali. *Edu Geography*, **10(1)**, 59–65.
- Javada A, Anasi PT, Harjanti DT, Wiyono H. 2025. Pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di taman wisata alam Gunung Kelam Kabupaten Sintang. **19 (1)**, 131–140.
- Karsudi, Soekmadi R, Kartodihardjo H. 2010. Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, **16(3)**, 148–154.
- Lingga S, Kemala Z. 2022. Analisis motivasi wisatawan terhadap keputusan berkunjung di Desa Wisata Lamajang. *Manajemen Dan Pariwisata*, **1(1)**, 66–75.
- Lugrayasa N, Undaharta NKE. 2007. Kekayaan jenis anggrek di Gunung Ranaka. *Buletin Kebun Raya*, 10.
- Maghfiroh U, Tamin Z, Abdullah. 2025. Harmoni dalam keberagaman :wisata religi sebagai media pendidikan multikultural bagi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, **22(1)**.
- Manitu MA, Lasaiba MA, Tetelepta EG. 2025. Strategis mitigasi bencana untuk keberlanjutan sektor pariwisata di Pulau Ambon Provinsi Maluku. **1(2)**, 141–151.
- Meldayanoor, Hatta GM, Nugroho A, Hidayat AS. 2022. A high conservation value analysis of ecotourism areas: A case study in Tanah Laut, South Kalimantan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, **976(1)**.
- Nainggolan Y, Suhesti E, Ratnaningsih AT. 2019. Analisis kelayakan potensi ekowisata di kawasan penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya (*Feasibility Analysis Of Tourist Eco Potentials In The Sultan Syarif Hasyim Buffer Area Of Minas Jaya Region*). **14(2)**, 73.
- Nursyam AS, Sjah TK. 2023. Strategi pemulihan ekosistem di Taman Wisata Alam Tanjung Tumpa Kabupaten Lombok Tengah. **9**, 30–37.
- Pasang, GR, Purnama MME, Sinaga PS. 2022. Ecotourism Development Potential and Strategy at Regional Conservation Resort (RKW) III Ruteng Nature Park, Golo Loni Village, Ranamese District, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. *Wana Lestari*, **4(01)**, 141–152.
- Sidabutar DK, Hidayat R. 2023. Pengaruh pengelolaan lingkungan dan kenyamanan terhadap kepuasan wisatawan di Kampung Wisata Sawah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*,

**4(4)**, 1207–1212.

Sutata DF, Iqbal M, Madjid N, Lutfiana E, Ridho D. 2024. *Evaluating the Sustainability Status of Pinus Sari Forest as an Ecotourism Destination Using Multi-Dimensional Scaling*. **7(4)**, 641–651.

Tiro MA, Hidayah N. 2012. *Metode Penelitian Survei Pendekatan Survei*. Andira Publisher.

Wahyudin D. 2012. *Vulkanisme dan prakiraan bahaya Gunung Api Anak Ranakah , Nusa Tenggara Timur* *Volcanism and hazard assessment of Anak Ranakah Volcano , East Nusa Tenggara*. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, **3(2)**, 89–108.

Widiantari NPT, Masyhudi L, Ulfa I, Idrus S, Martayadi. 2016. *Pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi Wisata Alam Aik Nyet Desa Buwun Sejati*. **2(2)**, 1–23.

